

## ELEKTRONIK DISCHARGE PLANNING BERBASIS WHATSAPP CHATTING PEDULI UNTUK MENINGKATKAN ANGKA KUNJUNGAN KONTROL PADA PASIEN PASCA RAWAT INAP

*Electronic Discharge Planning Whatsapp Base Attention Chatting to Increase Re-Control Visit Patient Post Hospitalization*

Choirul Anam<sup>1\*</sup>, Fitriah<sup>2</sup>, Eny Susanti<sup>3</sup>, M.Hasinuddin<sup>4</sup>, Zakkiyatus Zainiyah<sup>5</sup>

<sup>1,3,4,5</sup>Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Ngudia Husada Madura

<sup>2</sup>Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan Surabaya

### ABSTRACT

Number of re-control visits patients post hospitalization at the AFM Arosbaya clinic from the last 3 months of data in 2023 is around 31.4%, concluding that the number of re-control visits is low. One of the causes of the low number of re-control visits is poor implementation of discharge planning, this is proven by research<sup>1</sup> which found that 66% of respondents with good discharge planning had control compliance. Paper-based discharge planning has several weaknesses, including being easily lost, easily damaged and writing that is difficult to read. With the development of information, communication systems, it is necessary to develop Whatsapp-based electronic discharge planning. This research method is a type of true experimental design with control research. Population in this study were patients post hospitalization at the AFM Arosbaya clinic in 2023, namely 701 patients. The sampling technique is purposive sampling, and the sampling technique is Accidental Sampling. The sample in the study was the average post-hospitalization patient at the AFM Arosbaya clinic in 2023 with an average number of 58 samples. The results of data analysis meet the requirements, where the P-Value Chi-Square value is significant (0.005), namely <0.05 or there is a relationship/correlation between the provision of Whatsapp-based electronic discharge planning and an increase in the number of re-control visits for post-hospitalization patients, but the correlation is weak with the contingency value 0.251. There were 20 patients who came for control before being given Whatsapp-based electronic discharge planning, while after being given Whatsapp-based electronic discharge planning there were 35 patients who came for re-control. Based on the research results above concluded that providing Whatsapp-based electronic discharge planning can increase the number of re-control visits post-hospitalization patients at the AFM Arosbaya clinic. The suggestion for this research is that further research needs to be carried out with a larger population, sample, and a longer research time. Hopefully, future researchers can develop website-based discharge planning.

**Keywords:** *Electronic discharge planning, Re-control, Hospitalization.*

### ABSTRAK

Angka kunjungan kontrol pasien pasca rawat inap di klinik AFM Arosbaya dari 3 bulan data terakhir tahun 2023 sekitar 31,4 % , dapat disimpulkan bahwa angka kunjungan kontrol rendah. Salah satu penyebab adalah penerapan discharge planning yang kurang baik terbukti dengan penelitian<sup>1</sup> didapatkan responden dengan discharge planning yang baik ada sebanyak 66% diantaranya memiliki kepatuhan kontrol. Discharge planning yang masih berbasis kertas mempunyai beberapa kelemahan diantaranya mudah hilang, mudah rusak dan tulisan yang sulit dibaca. Dengan adanya perkembangan sistem informasi dan komunikasi maka perlu pengembangan discharge planning elektronik berbasis whatsapp. Metode penelitian ini merupakan jenis penelitian *true experimental design with control*. Populasi dalam penelitian ini adalah pasien pasca rawat inap di klinik AFM Arosbaya pada tahun 2023 yaitu 701 pasien. Teknik sampling adalah purposive sampling, dan teknik pengambilan sampel dengan Accidental Sampling. Sampel dalam penelitian adalah rata-rata pasien pasca rawat inap di klinik AFM Arosbaya pada tahun 2023 sebanyak 58 sampel. Hasil analisis data memenuhi syarat, dimana nilai P-Value Chi-Square signifikan (0,005) yaitu < 0,05 atau ada hubungan/ korelasi antara pemberian discharge planning berbasis whatsapp dengan peningkatan angka kunjungan kontrol pasien pasca rawat inap namun korelasinya lemah dengan nilai kontingensi 0,251. Terdapat 20 pasien datang kontrol sebelum diberikan elektronik discharge planning berbasis whatsapp sedangkan sesudah diberikan elektronik discharge planning berbasis whatsapp ada 35 pasien datang kontrol. Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa pemberian elektronik discharge planning berbasis whatsapp bisa meningkatkan angka kunjungan kontrol pasien pasca rawat inap di klinik AFM Arosbaya. Saran untuk penelitian ini yaitu perlu dilakukan penelitian lanjutan, populasi dan sampel yang lebih besar, waktu penelitian yang lebih panjang, semoga peneliti selanjutnya bisa mengembangkan discharge planning berbasis website.

**Kata Kunci:** *Elektronik discharge planning, kontrol ulang, rawat inap*

## PENDAHULUAN

Klinik sebagai Fasilitas Pelayanan Kesehatan penyelenggara pelayanan kesehatan yang menyediakan pelayanan medik dasar dan spesialisik secara komprehensif<sup>2</sup>. Sedangkan Klinik Pratama merupakan klinik yang menyelenggarakan pelayanan medik dasar yang dilayani oleh dokter umum dan dipimpin oleh seorang dokter umum dan berdasarkan perizinannya klinik ini dapat dimiliki oleh badan usaha ataupun perorangan. Adapun bentuk pelayanan klinik dapat berupa: rawat jalan, rawat inap, one day care, home care, pelayanan 24 jam dalam 7 hari. Salah satu fungsi klinik adalah memberikan pelayanan aman, bermutu, mengutamakan kepentingan pasien, sesuai standar profesi, standar pelayanan dan standar prosedur operasional serta melaksanakan program pemerintah di bidang kesehatan<sup>3</sup>.

Masyarakat sebagai konsumen atau pengguna layanan klinik, diharapkan mendapatkan pelayanan terbaik, diantaranya monitoring tentang kondisi kesehatannya yaitu pasca rawat inap. Menurut teori Parasuraman yang tertulis dalam buku<sup>4</sup> mengungkapkan pelayanan masyarakat yang baik terdapat lima faktor dominan sebagai berikut : reliability yaitu kemampuan untuk memberikan jasa yang dijanjikan dengan handal dan akurat, responsiveness adalah kemampuan untuk membantu pelanggan dan memberikan jasa dengan cepat, *assurance* berupa pengetahuan, sopan santun, dan kemampuan karyawan untuk menimbulkan keyakinan dan kepercayaan, *emphaty* yaitu kepedulian dan perhatian secara pribadi yang diberikan kepada pelanggan, tangible berupa penampilan fasilitas fisik, peralatan, staff dan bangunan. Monitoring kesehatan kepada pasien yang menggunakan jasa klinik kesehatan diwujudkan dalam bentuk kontrol ulang.

Kontrol ulang seharusnya dilakukan sesuai dengan pesan dari dokter, karena beberapa kasus ada penyakit tidak dapat disembuhkan hanya dalam satu kali kunjungan. Hal itu disebabkan karena perlu penanganan lebih lanjut dalam jangka waktu tertentu. Dokter memberi saran untuk kontrol dengan beberapa alasan contohnya pada penyakit infeksi bakteri dengan penggunaan antibiotik. Lama pemberian antibiotik ditentukan oleh kemampuannya mengatasi infeksi sesuai dengan diagnosis. Lama terapi ini dapat diperpanjang pada pasien dengan kondisi tertentu. Pemantauan perbaikan klinis dan laboratorium dievaluasi setidaknya setiap 3 hari berdasarkan data klinis, laboratorium, dan pemeriksaan penunjang lain. Jika tidak terjadi perbaikan klinis, maka diagnosis dan terapi perlu dievaluasi ulang<sup>5</sup>.

Kontrol ulang pasca rawat inap merupakan salah satu bentuk perilaku masyarakat, menurut seorang peneliti Lawrence Green, yang tertulis dalam buku<sup>6</sup> mengklasifikasikan beberapa faktor perilaku: faktor

pendorong (*predisposing factor*), faktor pemungkin (*enabling factor*), faktor penguat (*reinforcing factor*). Tidak adanya dukungan keluarga menjadi penyebab pasien tidak kontrol ulang, sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan<sup>7</sup> ada hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dengan kepatuhan kontrol pada pasien. Bila pasien tidak kontrol ulang pasca perawatan sesuai dengan petunjuk dari dokter maka ada beberapa yang akan terjadi pada pasien, misalkan pasien tidak sembuh, penyakitnya akan kambuh lagi, terjadi perburukan dari penyakitnya, sehingga pasien harus mengeluarkan lebih banyak lagi waktu, tenaga, biaya untuk rehospital. Menurut penelitian sebelumnya, dampak dari tidak mematuhi kontrol rawat setelah keluar dari rumah sakit akan dua kali lebih mungkin untuk dirawat kembali di rumah sakit daripada mereka yang setidaknya dirawat satu pertemuan setelah keluar. Hal ini tentunya akan merugikan pasien dan menambah biaya pengobatan<sup>8</sup>. Antibiotik yang tidak digunakan secara bijak dapat memicu timbulnya masalah resistensi terhadap antibiotik yang menjadi masalah kesehatan global, dengan berbagai dampak merugikan yang dapat menurunkan mutu pelayanan kesehatan<sup>5</sup>.

Solusi untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman masyarakat tentang pentingnya kontrol ulang pasca rawat inap adalah dengan discharge planning. Discharge planning merupakan proses interaksi antar multidisiplin, pasien, dan keluarga yang berkolaborasi untuk memberikan dan mengatur kontinuitas perawatan yang diperlukan pasien, menurut<sup>9</sup> petugas kesehatan memberikan pendidikan kesehatan kepada pasien yang meliputi nutrisi, aktifitas/latihan, obat-obatan dan instruksi khusus yaitu tanda dan gejala penyakit pasien<sup>10</sup> Discharge planning yang diberikan kepada pasien harus berdasarkan kondisi kesehatan dan kebutuhan kesinambungan asuhan dan rencana tindakan di rumah.

Salah satu dampak pelaksanaan discharge planning yang tidak efektif adalah menyebabkan tingkat kepatuhan untuk kontrol ke rumah sakit yang rendah. Hal tersebut terbukti dengan penelitian<sup>(1)</sup> didapatkan responden dengan discharge planning yang baik sebanyak 2/3 diantaranya memiliki kepatuhan kontrol. Permasalahan tidak efektifnya discharge planning sangat berkaitan dengan sistem informasi dan komunikasi di rumah sakit yang belum berjalan secara maksimal. Selain itu discharge planning yang masih berbasis kertas mempunyai beberapa kelemahan diantaranya mudah hilang, mudah rusak dan tulisan yang sulit dibaca. Dengan adanya perkembangan sistem informasi dan komunikasi maka perlu pengembangan discharge planning elektronik berbasis whatsapp. Kelebihan whatsapp yaitu banyak disukai oleh masyarakat untuk berkomunikasi dan bersosialisasi baik oleh individu maupun kelompok.

Kenyataannya angka kunjungan pasien kontrol pasca rawat inap di klinik AFM Arosbaya tergolong rendah, data pada 3 bulan terakhir yaitu bulan Oktober, November, Desember tahun 2023 dengan rata-rata sebesar 31,4% dan bisa disimpulkan bahwa masih rendahnya kontrol ulang ke klinik AFM Arosbaya. Rendahnya kunjungan kontrol ulang juga akan berdampak pada menurunnya angka kunjungan pasien di klinik.

## METODE PENELITIAN

Studi ini merupakan jenis penelitian true experimental design with control, studi ini fokus pada bentuk dan praktik inovasi pelayanan kesehatan berupa elektronik discharge planning berbasis whatsapp yang akan diterapkan di klinik AFM Arosbaya, Kabupaten Bangkalan. Pengembangan ini menggunakan desain pengembangan sesuai teori ADDIE, dimana terdapat 5 tahap yang dilakukan yaitu analyse, design, develop, implement, evaluate. Populasi dalam penelitian ini adalah pasien pasca rawat inap di klinik Arsyfa First Medika (AFM) Arosbaya pada tahun 2023 yaitu sebanyak 701 pasien. Besar sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi<sup>11</sup>, pada penelitian ini dengan jumlah sampel sebanyak 58 sampel yaitu rata-rata kunjungan pasien rawat inap tahun 2023. Penelitian dilakukan tanggal 10 Januari sampai 15 Februari 2024. Teknik sampling merupakan cara-cara yang ditempuh dalam pengambilan sampel, agar memperoleh sampel yang benar-benar sesuai dengan keseluruhan subjek penelitian<sup>12</sup>. Teknik sampling dalam penelitian ini adalah Purposive Sampling dan teknik pengambilan sampel secara *Accidental Sampling* yaitu teknik peneliti mengambil sampel yang kebetulan ditemuinya pada saat itu<sup>13</sup>. Teknik sampling tersebut digunakan karena sampel diambil secara acak pada waktu penelitian yang sudah ditentukan. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah Model Elektronik Discharge Planning Berbasis Whatsapp. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah kunjungan ulang pasien pasca rawat inap.

## HASIL

Klinik AFM atau kepanjangan dari Arsyfa First Medika merupakan klinik pratama swasta pertama di Kecamatan Arosbaya, yang terletak di jalan Raya Arosbaya, desa Tengket, Kecamatan Arosbaya, Kabupaten Bangkalan. Klinik AFM berdiri sejak tahun 2020 sebagai klinik pratama rawat jalan dan pada tahun 2021 berubah status menjadi klinik pratama rawat inap dengan status umum dan belum bekerja sama dengan BPJS. Adapun jenis pelayanan yaitu UGD 24 jam, apotek, poli umum, poli KIA, laboratorium, rawat inap, terdapat sebanyak 30 karyawan terdiri dari medis dan nonmedis dan tersedia 10 bed untuk pasien rawat inap. Pemberian elektronik discharge planning berbasis whatsapp kepada pasien pasca rawat inap dengan kriteria: semua jenis kelamin dan semua umur, dan semua kecamatan di sekitar kecamatan Arosbaya:

**Tabel 1. Distribusi frekuensi pasien sebelum diberikan elektronik discharge planning berbasis whatsapp, berdasarkan karakteristik umur, jenis kelamin, alamat domisili.**

No	Karakteristik Responden	Jumlah	Persentase	
1	Umur	a. Balita 0-5th	28	48.3%
		b. Anak 6-12th	4	6.9%
		c. Remaja 13-18th	6	10.3%
		d. Dewasa 19-55th	12	20.7%
		e. Lansia <55th	8	13.8%
		<b>Total</b>	<b>58</b>	<b>100%</b>
2	Jenis Kelamin	a. Laki-laki	20	34.5%
		b. Perempuan	38	65.5%
		<b>Total</b>	<b>58</b>	<b>100%</b>
3	Alamat	a. Kecamatan Arosbaya	26	44.8%
		b. Kecamatan Klampis	18	31%
		c. Kecamatan Gegger	12	20.7%
		d. Kecamatan Sepuluh	2	3.5%
		<b>Total</b>	<b>58</b>	<b>100%</b>

Sumber: Data Primer (2024)

Tabel 1. menunjukkan karakteristik pasien di ruang ranap inap klinik AFM Arosbaya, sebagian besar usia adalah balita berjumlah 28 orang atau sebesar 48,3 % , sebagian besar adalah perempuan sebanyak 38 pasien atau sebesar 65,5 % , dan mayoritas berasal dari kecamatan Arosbaya yaitu sebanyak 26 pasien atau sebesar 44,8 % .

**Tabel 2. Distribusi frekuensi pasien sesudah diberikan elektronik discharge planning berbasis whatsapp, berdasarkan karakteristik umur, jenis kelamin, alamat domisili.**

No	Karakteristik Responden	Jumlah	Persentase	
1	Umur	f. Balita 0-5th	27	46.5%
		g. Anak 6-12th	8	13.8%
		h. Remaja 13-18th	5	8.6%
		i. Dewasa 19-55th	12	20.7%
		j. Lansia <55th	6	10.4%
		<b>Total</b>	<b>58</b>	<b>100%</b>
2	Jenis Kelamin	c. Laki-laki	23	39.7%
		d. Perempuan	35	60.3%
		<b>Total</b>	<b>58</b>	<b>100%</b>
3	Alamat	e. Kecamatan Arosbaya	8	48.3%
		f. Kecamatan Klampis	19	32.8%
		g. Kecamatan Gegger	8	13.7%
		h. Kecamatan Sepuluh	3	5.2%
		<b>Total</b>	<b>58</b>	<b>100%</b>

Sumber: Data Primer (2024)

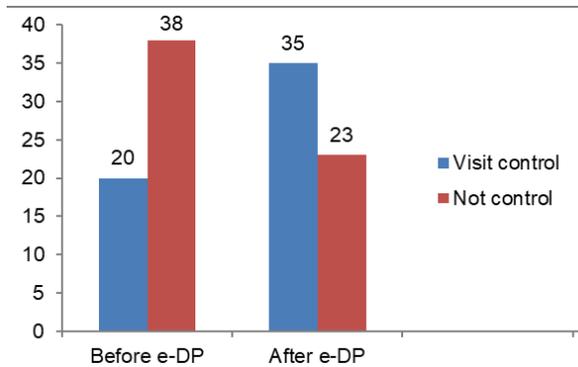
Tabel 2. menunjukkan karakteristik pasien di ruang ranap inap klinik AFM Arosbaya sebagian besar usianya adalah balita berjumlah 27 orang atau sebesar 46,5 % , sebagian besar berjenis kelamin perempuan sebanyak 35 pasien atau sebesar 60,3 % , dan mayoritas berasal dari kecamatan Arosbaya yaitu sebanyak 28 pasien atau sebesar 48,3 % .

**Tabel 3. Distribusi frekuensi jumlah pasien kontrol sebelum dan sesudah diberikan elektronik discharge planning berbasis whatsapp**

No	Karakteristik Responden	Frekuensi	Persentase
1	<b>Sebelum diberikan elektronik discharge planning</b>		
	a. Kontrol	20	34.5%
	b. Tidak kontrol	38	65.5%
	<b>Total</b>	<b>58</b>	<b>100%</b>
2	<b>Sesudah diberikan elektronik discharge planning</b>		
	a. Kontrol	35	60.3%
	b. Tidak kontrol	23	39.7%
	<b>Total</b>	<b>58</b>	<b>100%</b>

Sumber: Data Primer (2024)

Tabel 3. menunjukkan bahwa sebelum pemberian elektronik *discharge planning* berbasis whatsapp terdapat sebanyak 20 pasien datang kontrol yaitu sebesar 34,5 %, dan sebanyak 38 pasien tidak datang kontrol yaitu sebesar 65,5 %. Sedangkan sesudah diberikan elektronik *discharge planning* berbasis whatsapp sebanyak 35 pasien datang kontrol yaitu sebesar 60,3 %, dan sebanyak 23 pasien tidak datang kontrol yaitu sebesar 39,7 %.



**Gambar 1. Grafik distribusi frekuensi jumlah pasien kontrol sebelum dan sesudah diberikan elektronik discharge planning berbasis whatsapp**  
Sumber: Data Primer (2024)

Gambar 1. grafik diatas menunjukkan bahwa sebelum diberikan elektronik discharge planning berbasis whatsapp, didapatkan sebanyak 20 pasien datang kontrol pasca rawat inap ke klinik AFM Arosbaya sebanyak 38 pasien tidak datang kontrol. Setelah dilakukan elektronik discharge planning berbasis whatsapp terjadi peningkatan sebanyak 35 pasien datang kontrol, sebanyak 23 pasien tidak datang kontrol.

Survey kepuasan pasien dilakukan pada penelitian ini dengan tujuan untuk menyingkirkan penyebab lain pasien tidak datang kontrol, salah satunya kepuasan pasien yang kurang terhadap pelayanan klinik menyebabkan pasien tidak datang untuk kontrol. Format survey sesuai dengan Indikator Nasional Mutu (INM) yang merupakan salah satu perangkat untuk menilai dan mengevaluasi fasilitas pelayanan kesehatan dalam mempertahankan dan meningkatkan mutu pelayanan kesehatan. Responden dewasa dan lansia dilakukan survey langsung terhadap pasien sedangkan untuk usia balita, anak, remaja dilakukan survey kepuasan terhadap keluarga pasien atau penanggung jawab pasien.

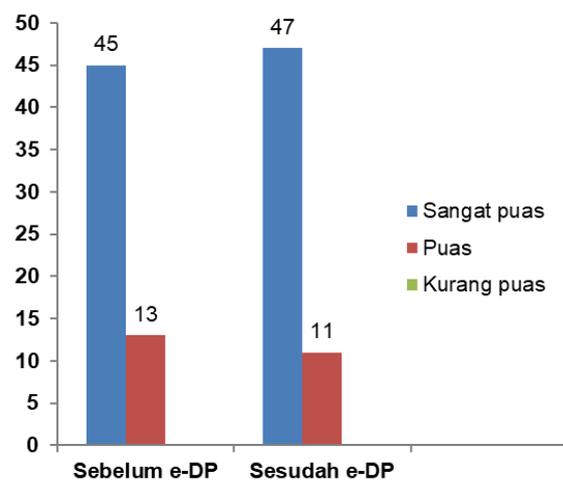
Tabel 4. menunjukkan bahwa sebelum diberikan elektronik discharge planning berbasis whatsapp sebanyak 45 pasien sangat puas dengan pelayanan klinik atau sebesar 77,6 %, sebanyak 13 pasien merasa puas atau sebesar 22,4 % dan tidak ada pasien yang kurang puas dengan pelayanan di klinik Arsyfa First Medika Arosbaya. Sedangkan sesudah diberikan elektronik discharge planning berbasis whatsapp sebanyak 47 pasien sangat puas dengan pelayanan klinik atau sebesar 81 %, sebanyak 11 pasien merasa puas yaitu sebesar 19 % dan tidak ada pasien yang

kurang puas dengan pelayanan di klinik Arsyfa First Medika Arosbaya.

**Tabel 4. Distribusi frekuensi kepuasan responden di Klinik Arsyfa First Medika Arosbaya sebelum dan sesudah diberikan elektronik discharge planning berbasis whatsapp**

No	Karakteristik Responden	Frekuensi	Persentase
1	Sebelum diberikan elektronik discharge planning		
	a. Sangat Puas	45	77,6%
	b. Puas	13	22,4%
	c. Kurang Puas	0	0
	<b>Total</b>	<b>58</b>	<b>100%</b>
2	Sesudah diberikan elektronik discharge planning		
	a. Sangat Puas	47	81%
	b. Puas	11	19%
	c. Kurang Puas	0	0%
	<b>Total</b>	<b>58</b>	<b>100%</b>

Sumber: Data Primer (2024)



**Gambar 2. Grafik distribusi frekuensi kepuasan sebelum dan sesudah diberikan elektronik discharge planning berbasis whatsapp, pada pasien pasca rawat inap di ruang rawat inap klinik AFM Arosbaya.**

Sumber: Data Primer (2024)

Gambar 2. menunjukkan bahwa sebelum diberikan elektronik discharge planning berbasis whatsapp sebanyak 45 pasien sangat puas, sebanyak 13 pasien merasa puas dan tidak ada pasien yang kurang puas dengan pelayanan di klinik Arsyfa First Medika Arosbaya. Sedangkan sesudah diberikan elektronik discharge planning berbasis whatsapp sebanyak 47 pasien sangat puas, 11 pasien merasa puas dan tidak ada pasien yang kurang puas dengan pelayanan di klinik Arsyfa First Medika Arosbaya. Terlihat perbedaan tidak terlalu jauh tingkat kepuasan pasien sebelum dan sesudah diberikan elektronik discharge planning berbasis whatsapp.

**Tabel 5. Hasil Analisis Data**

	Value	Approx. Sig.
Nominal by Nominal Contingency Coefficient	251	.005
N of Valid Cases	116	

Sumber: Data Primer (2024)

Tabel 5. menunjukkan hasil analisis data memenuhi syarat, dimana nilai P-Value Chi-Square signifikan (0,005) yaitu  $< 0,05$  atau ada hubungan /korelasi antara pemberian discharge planning berbasis whatsapp dengan peningkatan angka kunjungan kontrol pasien pasca rawat inap, namun korelasinya lemah yaitu nilai kontingensi 0,251. Hal tersebut bisa terjadi karena jumlah sampel yang kecil sehingga tidak memberikan korelasi yang kuat. Sebaiknya untuk penelitian berikutnya diambil sampel lebih besar untuk mendapatkan efek signifikan yang lebih besar.

## PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada kenaikan jumlah kunjungan kontrol setelah diberikan elektronik discharge planning berbasis whatsapp pada pasien pasca rawat inap di klinik AFM Arosbaya. Bisa dilihat pada tabel 3 sebelum diberikan Elektronik Discharge Planning berbasis whatsapp hanya sebanyak 20 orang datang untuk kontrol atau sebesar 34,5 % dan sebanyak 38 pasien tidak datang untuk kontrol atau sebesar 65,5 %. Setelah diberi Elektronik Discharge Planning ada sebanyak 35 pasien datang untuk kontrol atau sebesar 60,3 % dan sebanyak 23 pasien tidak datang untuk kontrol yaitu sebesar 39,7 %.

Kepatuhan seorang merujuk pada keterampilan guna menjaga program kesehatan yang berkorelasi dengan promosi kesehatan maupun pemberian penyuluhan kepada penderita. Hal ini sebagian besar dipengaruhi oleh tenaga kesehatan yang memberikan penyuluhan pada pasien<sup>14</sup> Akibatnya pasien yang tidak patuh untuk kontrol pemeriksaan ulang setelah kembali dari rawat inap adalah 15% pada tahun 2018 menjadi 29% pada tahun 2019. Menurut data Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, tahun 2020 di Indonesia terdapat kurang lebih 124.930 pasien yang dilakukan rawat inap dan terdapat 119.665 pasien dapat dipulangkan setelah kondisinya membaik. Namun demikian sebanyak 35% yang datang untuk pemeriksaan ulang atau patuh kontrol, sedangkan berdasarkan data Dinas Kesehatan Provinsi Lampung, tahun 2020 jumlah pasien yang melakukan kunjungan ulang/kontrol hanya 42% dari 4.230 pasien yang dilakukan rawat inap.

Menurut penelitian sebelumnya, dampak dari tidak mematuhi kontrol rawat jalan setelah keluar dari rumah sakit akan dua kali lebih mungkin untuk dirawat kembali di rumah sakit daripada mereka yang setidaknya dirawat satu pertemuan setelah keluar. Hal ini tentunya akan merugikan pasien dan menambah biaya pengobatan<sup>8</sup> Manfaat rawat jalan lanjutan merawat pasien yang baru saja dirawat di rumah sakit, yaitu untuk menjamin kelanjutan perbaikan kesehatan pasien. Oleh sebab itu pentingnya perencanaan pemulangan atau discharge planning bagi pasien dalam penelitian ini, agar pasien patuh terhadap tindak lanjut rawat jalan. Hal ini dapat dilakukan dengan peningkatan komunikasi personal dan menjaga janji temu pasien setelah keluar dari rumah sakit.

Terdapat faktor penting yang mempengaruhi kepatuhan pasien kontrol diantaranya adalah kondisi pasien sendiri, medikamentosa yang diberikan, sistem jaminan kesehatan, kondisi lingkungan, dan kondisi ekonomi pasien. Oleh sebab itu, tidak hanya pasien yang diberikan pendidikan kesehatan, sistem pelayanan kesehatan juga perlu ikut serta bila ingin kepatuhan kontrol pasien tinggi. Diperlukan cara khusus pada pasien dengan kondisi sakit tertentu guna meningkatkan kepatuhan kontrol ulang pasien. Faktor sistem kesehatan, petugas pelayanan kesehatan, faktor lingkungan dan dukungan keluarga juga mempengaruhi kepatuhan pada pasien.

Pasien yang mengalami masalah kesehatan terus menerus dikarenakan kondisi penyakitnya yang tidak dipantau dengan baik atau terjadi keterlambatan mendapatkan pertolongan dari fasilitas kesehatan. Masalah ini dapat dikarenakan oleh minimnya pemahaman dan pengetahuan dari pasien serta keluarga. Bila kondisi ini terus berlanjut dapat menyebabkan masalah kesehatan yang lebih serius dan terjadi rehospitalisasi. Hal ini karena pelaksanaan discharge planning yang tidak efektif<sup>15</sup> Oleh sebab itu pentingnya perencanaan pemulangan atau discharge planning berbasis whatsapp bagi pasien dalam penelitian ini, agar pasien patuh terhadap tindak lanjut rawat jalan. Hal ini dapat dilakukan dengan peningkatan komunikasi personal dan menjaga janji temu pasien setelah keluar dari rumah sakit.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa pemberian elektronik discharge planning berbasis whatsapp bisa meningkatkan angka kunjungan kontrol pasien pasca rawat inap di klinik Arsyfa First Medika Arosbaya, Kabupaten Bangkalan.

## KETERBATASAN

Waktu penelitian yang singkat serta jumlah sampel yang kecil menjadi landasan untuk dilakukan penelitian lebih lanjut.

## SARAN

Perlu dilakukan penelitian lanjutan dengan populasi dan sampel yang lebih besar serta waktu penelitian yang lebih panjang, semoga peneliti selanjutnya bisa menyempurnakan dan mengembangkan penelitian ke arah yang lebih modern sesuai dengan perkembangan teknologi informasi saat ini, yaitu pemberian discharge planning berbasis website. Kepada multidisiplin seperti dokter, perawat, petugas gizi, petugas farmasi dan administrasi diharapkan bisa memberikan penjelasan yang baik tentang komponen yang ada dalam discharge planning, sehingga pasien mengerti isi dari discharge planning dan dapat melakukan perawatan lanjutan dirumah. Penelitian ini diharapkan bisa bermanfaat bagi klinik

dan faskes lainnya untuk bisa diterapkan di lingkungan kerja sesuai dengan kebutuhan masing-masing faskes.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada dr.Moh Sholeh,M.Kes. sebagai penanggung Jawab Klinik, seluruh staff klinik Arsyfa First Medika (AFM) Arosbaya, yang telah memberi lahan untuk melakukan penelitian dan Dr.Zakkiyatus Zainiyah,M.Keb. yang telah membantu dalam teknik penulisan penelitian ini.

## REFERENSI

1. Hasanah N, Manzahri M, Alfikri H. Hubungan Discharge Planning Dengan Kepatuhan Pasien Untuk Kontrol Kembali Pasca Rawat Inap Di RS Yukum Medical Center Kabupaten Lampung Tengah. *J Wacana Kesehatan* 2022; 7: 104.
2. PERMENKES Nomor 30. Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 30 Tahun 2022 Tentang Indikator Nasional Mutu Pelayanan Kesehatan Tempat Praktik Mandiri Dokter Dan Dokter Gigi, Klinik, Pusat Kesehatan Masyarakat, Rumah Sakit, Laboratorium Kesehatan, Dan Unit Transfu. *Menteri Kesehatan Republik Indonesia Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia* 2022; 2004–2006.
3. PERMENKES Nomor 9. *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 2014 Tentang Klinik*. 2014.
4. Alfansi lizar. *Pemasaran Jasa Finansial*. 2nd ed. Salemba, 2023.
5. PERMENKES Nomor 28. Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2021 Tentang Pedoman Penggunaan Antibiotik. *Permenkes RI* 2021; 1–97.
6. Irwan. *Etika dan Perilaku Kesehatan*. 1st ed. Yogyakarta: CV. ABSOLUTE MEDIA, 2017.
7. Bariroh E, Isnawati IA, Suhartini T. Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan Kontrol Pada Pasien Stroke Di Klinik Syaraf Instalasi Rawat Jalan RSUD Waluyo Jati Kraksaan Probolinggo. *J Ilmu Kesehatan Mandira Cendekia* 2023; 2: 162–170.
8. Nelson EA, Ed D, Maruish ME, et al. Effects of Discharge Planning and Compliance. *Psychiatr Serv* 2017; 51: 885–889.
9. Nursalam. *Metodologi ilmu keperawatan*. 4th ed. Jakarta: Salemba Medika, 2015.
10. Potter PA, Perry AG. *Fundamental Keperawatan*. 1st ed. Jakarta, 2005.
11. Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2017.
12. Nursalam. *Metodologi Ilmu Keperawatan*. 4th ed. Jakarta: Salemba Medika, 2016.
13. Hidayat aziz alimul. *Metodologi Penelitian Keperawatan dan Kesehatan*. Jakarta: Salemba Medika, 2017.
14. Carpenito KR, Prusinski R, Kirchner K, et al. Results of a Feeding Protocol in Patients Undergoing the Hybrid Procedure. *Pediatr Cardiol* 2016; 37: 852–859.
15. Saputra MG, R NV, Kusdiana A, et al. Hubungan Pengetahuan Perawat Tentang Discharge Planning Dengan Pelaksanaan Discharge Planning : Literature Review. *J Heal Care* 2020; 1: 1–8.